

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK TOKEN
ECONOMY UNTUK MEMINIMALISIR PERILAKU MEMBOLOS SISWA KELAS
IX F SMP NEGERI 3 MELAYA**

Sri Sedar Marhain

Dosen Pendidikan Kewarganegaraan Universitas PGRI Banyuwangi
srisedar@unibabwi.ac.id

I Ketut Winata

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Banyuwangi

Kartini Ayu Trisna wati

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Banyuwangi

Abstrak

Sekolah adalah tempat dimana para siswa mendapat kesempatan mengaktualisasikan dirinya, baik itu dalam berkomunikasi, dalam bertingkah laku, dalam bergaul dan belajar. Berbagai usaha telah dilakukan agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu mengikuti berbagai kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam upaya mencapai keberhasilan ini tentunya terdapat beberapa hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu hambatan tersebut adalah perilaku membolos siswa. Penelitian yang dilakukan ini diadaptasi dari PTK hanya saja lebih mengkhusus ke bidang bimbingan konseling yang disebut Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Rancangan PTBK pada dasarnya sama dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai. Hasilnya adalah Berdasarkan hasil penelitian bahwa konseling behavioral dengan token economy dapat membantu meminimalisir perilaku membolos tinggi siswa kelas IX F SMP Negeri 3 Melaya. Ini terbukti dari rata-rata penurunan perilaku membolos siswa mencapai 35.65%.

Kata Kunci : *konseling bihabioral, teknik token ekonomi, membolos, smpn 3 melaya*

ABSTRACT

School is a place where students have the opportunity to actualize themselves, be it in communication, in acting, in socializing and learning. Various efforts have been made to create quality human resources who are able to follow various advances in science and technology. In the effort to reach this position, of course there are several obstacles caused by various factors. One of these obstacles is the truant behavior of students. The research that was conducted was first adapted from the CAR, but it is more specific to the field of counseling guidance called the Counseling Guidance Action Research (PTBK). The design of



the PTBK at the event was the same as the Classroom Action Research (PTK) design. Action research is based on the philosophy that every human being does not like static things, but always wants something better. Self-improvement for this better thing continuously and continuously until it reaches the goal. The result is based on the results of the research that behavioral counseling with token economy can help minimize truancy behavior among class IX F students of SMP Negeri 3 Melaya. This is evident from the average decrease in student behavior reaching 35.65%.

Keywords: bihabioral counseling, token economy techniques, truancy, smpn 3 melaya

PENDAHULUAN

Perkembangan jaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu upaya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang pesat dewasa ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru dan peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap ada. Dalam proses ini perubahan tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi secara bertahap tergantung pada faktor-faktor pendukung belajar yang mempengaruhi siswa. Faktor-faktor ini umumnya dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Perilaku membolos secara umum dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas. Pada akhirnya membolos menjadi perilaku yang menghambat proses pembelajaran dan apabila masalah ini tidak segera ditangani secara serius maka dikhawatirkan banyak hal negatif yang muncul sebagai dampak dari perilaku tersebut (Tutiona, et al., 2016, hlm. 70-71) Perilaku membolos sendiri didasari oleh beberapa faktor yang mendorong. Menurut Damayanti kebiasaan membolos tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal dan eksternal. Faktor eksternal yang menjadikan alasan siswa untuk membolos adalah salah satunya mata pelajaran yang kurang diminati. Faktor internal yang menjadikan siswa membolos yaitu malas untuk kesekolah, kurang perhatian dari orang tua. Hasilnya, akan berdampak negatif bagi lembaga sekolah itu sendiri. Buktinya siswa sering bolos pada saat jam mata pelajaran berlangsung, tentunya pengawasan terhadap kenakalan remaja tersebut tidak hanya pihak sekolah melainkan peran orang tua juga sangat diperlukan (Minarni, 2017).

Namun terjadi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang terdapat dilapangan. Terlihat banyak siswa-siswa yang seriing membolos. Demikian pula dengan yang terjadi di SMP Negeri 3 Melaya. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas IX F SMP Negeri 3 Melaya berinisial SN pada hari sekolah di Warnet di Melaya mengaku memang membolos pada jam sekolah dan menghabiskan waktu di warnet untuk bermain game online kesukaannya. Perilaku ini berawal dari ajakan teman sebayanya yang tidak satu sekolah dengannya. Pada awalnya SN hanya bermain game online di warnet tersebut pada jam setelah pulang sekolah. Namun karena semakin banyak ajakan dari

teman-teman yang ia kenal di warnet tersebut, hingga akhirnya pada jam sekolah pun SN ke warnet untuk bermain game online. SN sendiri awalnya takut membolos karena takut dimarahi oleh guru dan orang tuanya, namun karena ajakan temannya yang sangat mempengaruhinya sehingga pada akhirnya SN pun berani untuk membolos.

Perilaku membolos apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo (2008) menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok atau group yang menjurus ke hal - hal yang negatif (gang), peminum, ganja, obat-obat keras, dan lain- lain. Dan akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya sebagai manusia yang bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa alasan terbesar SN memiliki keinginan untuk membolos karena pengaruh dari teman sebayanya. Menurut Santoso (2004), kelompok sebaya adalah sekumpulan orang yang mempunyai perasaan serta kesenangan yang relatif sama. Kandel (dalam Salmivalli, 2010) menunjukkan bahwa kesamaan dalam perilaku negatif mempunyai pengaruh yang kuat dalam pemilihan teman. Adanya penelitian yang dilakukan oleh Kandel dijadikan indikasi baru bahwa dalam pergaulan dengan teman sebaya tidak hanya berdampak positif saja melainkan berdampak negatif. Konformitas adalah kecenderungan individu untuk melakukan suatu perilaku yang berasal dari kelompoknya. Tujuan dari seseorang melakukan konformitas adalah agar diterima dan dipandang oleh teman-temannya.

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan pada siswa kelas IX F lainnya, RP di warnet yang berbeda, menyatakan bahwa awalnya ia takut untuk membolos namun karena ia semakin menyukai dan merasa ketergantungan terhadap game online akhirnya RP memutuskan untuk lebih memilih bermain game online daripada bersekolah. RP juga menyebutkan semakin hari subjek semakin malas untuk belajar dan tidak memiliki keinginan untuk belajar, hal ini dikarenakan teman-teman bermain game onlinenya memfasilitasi dengan membelikan kuota dan mentraktir makanan. RP juga mengaku di sekolah nilainya semakin memburuk dan beberapa kali ditegur oleh guru-gurunya. menyebutkan bahwa membolos akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan. Diantara akibat dari membolos yaitu dia akan bergaul dengan teman - teman yang tidak baik atau terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menyebabkan banyak lagi kenakalan-kenakalan remaja yang lain.

Namun kondisi dilapangan nyatanya tidak menunjukkan kondisi ideal yang diharapkan, dari hasil pengamatan ditemukan banyak siswa SMP Negeri 3 Melaya banyak yang membolos, hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang pamit dari rumah untuk ke sekolah namun ternyata nongkrong di luar sekolah, malas-malasan saat jam pelajaran, sering tidak mengerjakan tugas/PR, tidak memperhatikan pelajaran, tidak konsentrasi, dan suka keluar masuk kelas dengan berbagai alasan, yang pada akhirnya berdampak pada nilai ulangan harian yang rendah serta prestasi belajar yang rendah.

Selanjutnya, dalam mengatasi siswa kelas IX F SMP Negeri 3 Melaya yang sering membolos perlu pendekatan yang tepat, sehingga pendekatan yang digunakan haruslah yang bisa menghilangkan perilaku maladaptif tersebut yaitu dengan menerapkan konseling behavioral. Menurut Krumboltz (Surya) "konseling behavioral adalah suatu proses

membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu". Penekanan istilah belajar dalam pengertian ini adalah atas pertimbangan bahwa konselor membantu klien belajar atau mengubah perilaku. Konselor berperan membantu dalam proses belajar dengan menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga klien dapat mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya. Dengan memberikan konseling behavioral secara efektif individu diharapkan individu dapat mengembangkan kemampuan atau mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Hal ini sejalan dengan teori konseling behavioral adalah menghapus /menghilangkan tingkah laku maladaptif (masalah) untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien. Berdasarkan pengertian konseling diatas dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli/klien.

Dalam konseling behavioral terdapat lima teknik konseling yaitu, disentisasi sistematis, teknik implosif, pembanjiran, latihan asertif, terapi aversi dan pengkondisian operan/pembiasaan. Dari kelima teknik konseling behavioral tersebut, dalam penelitian ini digunakan teknik pembiasaan (pengkondisian operan) untuk menanggulangi kesulitan belajar siswa. Ada beberapa metode teknik pembiasaan/pengkondisian operan yaitu, perkuatan positif, pembentukan respon, perkuatan intermiten, penghapusan, pencontohan dan token economy. (Corey, 2010).

Teori konseling behavioral memang memiliki berbagai teknik, namun pada penelitian dipilih teknik token economy dikarenakan peneliti memandang bahwa untuk mengubah suatu perilaku negatif tidak hanya dengan cara pemberian hukuman yang sering dilakukan oleh guru. Namun pada saat siswa melakukan suatu perilaku yang positif meskipun kecil perlu diberikan suatu penghargaan yang dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan perilaku tersebut. Hal ini juga disebabkan keadaan siswa kelas IX F yang sebagian besar siswa tergolong berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah.

Token economy merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian token (tanda/kartu). Individu menerima token cepat setelah menunjukkan perilaku yang diinginkan. Token itu dikumpulkan dan dipertukarkan dengan suatu obyek atau kehormatan yang penuh arti. Penghargaan yang diberikan kepada siswa merupakan dukungan sekunder untuk meminimalisir perilaku membolos sehingga suasana belajar lebih kondusif, oleh karena itu penghargaan harus menjadi rangsangan yang netral. Peraih prestasi yang rendah mendapat penghargaan yang kecil dan dorongan untuk meningkatkan prestasinya, sedangkan yang mendapat prestasi tinggi mendapatkan penghargaan yang tinggi pula. Prinsipnya penghargaan harus mendorong semua untuk mengubah perilaku menjadi lebih positif. Penghargaan yang dapat digunakan tidak hanya uang, namun dapat dalam bentuk pemberian makanan, buku pelajaran, alat tulis, pulsa telpon, maupun media hiburan.

Berdasarkan pemikiran tersebut serta fakta yang ditemukan dilapangan, peneliti tertarik untuk mengangkat tema perilaku membolos dan teknik token economy sebagai bidang kajian penelitian dengan judul, "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik



Token Economy untuk Meminimalisir Perilaku Membolos Siswa Kelas IX F SMP Negeri 3 Melaya”.

METODOLOGI

Dalam penelitian ilmiah, penelitian harus menggunakan metode ilmiah yang jelas untuk mencapai kebenaran. Metode ilmiah sangat diperlukan dalam kegiatan penelitian agar pengetahuan yang diperoleh dipercaya kebenarannya. Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris, Classroom Action Research, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut.

Secara lebih luas penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Dalam konteks pekerjaan guru maka penelitian tindakan yang dilakukannya disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan demikian PTK adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Tindakan yang secara sengaja dimunculkan tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini arti Kelas tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yaitu kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama juga (Arikunto, 2005, hlm. 63).

Penelitian yang dilakukan ini diadaptasi dari PTK hanya saja lebih mengkhusus ke bidang bimbingan konseling yang disebut Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Rancangan PTBK pada dasarnya sama dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Arikunto, 2006).

PEMBAHASAN DAN HASIL

Hasil Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh suatu model intervensi konseling yang efektif untuk menangani perilaku membolos tinggi yaitu dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik token economy. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2020. Yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IX F SMP Negeri 3 Melaya sebanyak 11 siswa dari total 34 siswa di kelas IX F, ke-11 siswa tersebut dilihat dari observasi tingkah laku serta data berupa kuesioner cenderung memiliki perilaku membolos tinggi sehingga agak hilang fokus maupun kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, suka sibuk sendiri, mengobrol dan cenderung melamun dalam kelas.

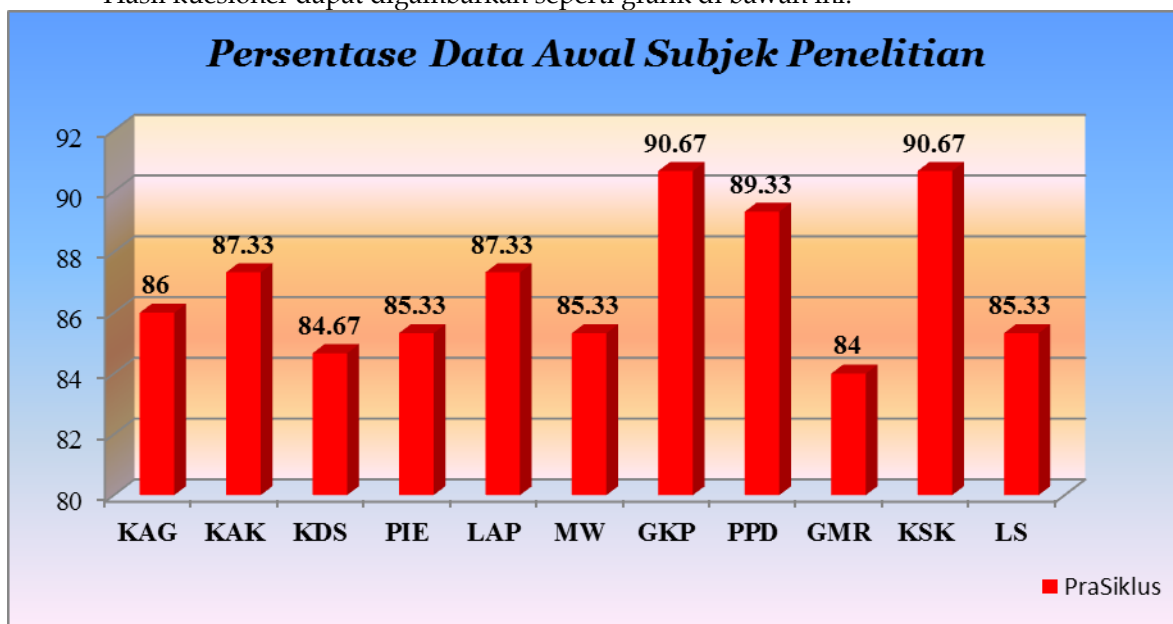
Setelah disebarkan kuesioner pada tanggal 13 Juli 2020, diperoleh 11 siswa yang total poin dari hasil kuesionernya lebih dari 84% yang berarti siswa tersebut memiliki perilaku

membolos tinggi. Siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian tindakan kelas ini, secara umum dapat digambarkan seperti tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Siswa Yang Memiliki Perilaku Membolos Tinggi

No	Subjek Penelitian	Skor	%	Kategori
1	KAG	129	86.00	Sangat Tinggi
2	KAK	131	87.33	Sangat Tinggi
3	KDS	127	84.67	Sangat Tinggi
4	PIE	128	85.33	Sangat Tinggi
5	LAP	131	87.33	Sangat Tinggi
6	MW	128	85.33	Sangat Tinggi
7	GKP	136	90.67	Sangat Tinggi
8	PPD	134	89.33	Sangat Tinggi
9	GMR	126	84.00	Sangat Tinggi
10	KSK	136	90.67	Sangat Tinggi
11	LS	128	85.33	Sangat Tinggi

Hasil kuesioner dapat digambarkan seperti grafik di bawah ini.



Gambar 4.1 Grafik Persentase Perilaku Membolos Pada Prasiklus

Tabel 4.2 Hasil Pantauan Sebelum diberikan Tindakan

Aspek	Indikator	Subjek Penelitian										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Perilaku	Berhari-hari	T	TT	T	TT	T	TT	TT	TT	TT	TT	TT



Aspek	Indikator	Subjek Penelitian										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
membolos yang bersumber dari individu (Internal)	tidak masuk sekolah											
	Tidak masuk sekolah tanpa izin	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T
	Minta izin keluar sekolah dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya	TT	T	TT	T	TT	T	T	T	TT	T	T
	Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat	T	T	TT	T	TT	T	T	T	T	TT	TT
	Datang terlambat saat jam masuk sekolah	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T
	Pulang sekolah mendahului jam yang ditentukan	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T
Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu (Eksternal)	Sering keluar pada jam pelajaran tertentu	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T
	Tidak masuk kembali setelah minta izin	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T
	Masuk sekolah berganti hari	T	T	TT	T	TT	T	T	T	T	TT	TT
	Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak	T	T	TT	T	TT	T	T	T	T	TT	TT



Aspek	Indikator	Subjek Penelitian										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	disenangi											

Keterangan: T = Tampak, TT = Tidak Tampak

Kesebelas siswa ini didapat dari hasil analisis kuesioner menunjukkan perilaku membolos tinggi. Siswa-siswa tersebut di atas selanjutnya dilakukan tindakan berupa konseling behavioral dengan mengajak mereka untuk membahas permasalahan-permasalahan yang sedang mereka alami dengan dinamika kelompok yang bertujuan membantu menangani permasalahan yang sedang dihadapi demi mengentaskan perilaku membolos yang tinggi.

Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan perencanaan yang telah dirancang pada bab III, maka pada pelaksanaan tindakan ini dilakukan hal-hal sebagai berikut:

Tindakan awal yang dilakukan adalah observasi. Tujuan tindakan observasi ini adalah mengidentifikasi kemungkinan siswa yang memiliki perilaku membolos tinggi. Observasi yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang ada di guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran. Dari hasil observasi tersebut diperoleh penjelasan bahwa banyak siswa-siswi yang mungkin memiliki perilaku membolos tinggi namun hanya tidak semua siswa yang permasalahannya muncul ke permukaan. Adapun perilaku yang sering ditampilkan adalah sering terlambat, membolos berhari-hari, jika diberikan tugas pekerjaan rumah sering tidak di kerjakan, tidak bersemangat dalam belajar malah sering izin keluar kelas, dan tidak ada usaha untuk bersaing dalam bidang akademik dengan teman di kelas. Bahkan ada beberapa siswa yang terang-terangan membolos atau tidur dalam kelas saat pelajaran berlangsung. Berdasarkan ijin Kepala Sekolah yang diteruskan ke guru BK, maka siswa diberi kuesioner di kelas untuk mengetahui siapa saja yang mungkin memiliki perilaku membolos tinggi. Kuesioner disebarkan pada bulan Juli 2020. Setelah dianalisis didapatkan 11 siswa yang tampak memiliki perilaku membolos tinggi dan disiapkan untuk mengikuti konseling behavioral teknik token economy.

Persiapan konseling, pada tahap ini dilakukan penataan tempat agar suasana konseling menjadi nyaman. Disamping itu dilakukan pendekatan kepada siswa agar mereka lebih terbuka dalam proses konseling.

Pelaksanaan konseling. Dengan memperhatikan persiapan tempat dan kesiapan siswa, kemudian proses konseling dilakukan. Konseling dilaksanakan selama lima kali pertemuan. Setiap hari efektif sekolah dilaksanakan konseling behavioral dengan siswa dengan frekuensi rata-rata konseling berlangsung selama ± 60 menit. Dengan konseling tersebut diharapkan problem-problem yang dialami oleh siswa yang umumnya menjadi penyebab utama perilaku membolos tinggi bisa diketahui. Konseling dilakukan di ruang BK dan ada juga di perpustakaan. Pertama-tama diadakan konseling behavioral yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok. Masalah penting sebagai target perilaku yang diubah yaitu perilaku membolos. Mendefinisikan perilaku membolos tersebut dengan spesifik, harus dalam bentuk pernyataan positif, dan harus dalam perilaku yang



dikembangkan dalam bimbingan kelompok, sehingga konseli dapat mengenali dengan jelas tingkah laku yang akan diubah dengan token economy.

Diharapkan setelah diberikan informasi mengenai pentingnya berhenti membolos sehingga siswa akan mau merubah perilakunya selama ini, hal ini juga diperkuat dengan pemberian reward (token economy). Selama proses konseling kelompok berlangsung awalnya para siswa tidak mau komunikatif dan malu-malu untuk terbuka mengenai masalah-masalah yang mereka miliki. Setelah dilakukan pendekatan dan diberikan dukungan serta motivasi akhirnya para siswa mau lebih komunikatif dan bisa terbuka mengenai masalah-masalah mereka selama ini. Dalam pemberian konseling behavioral yang dilaksanakan dengan cara siswa menceritakan masalahnya masing-masing dalam diskusi kelompok untuk dipecahkan bersama-sama oleh mereka. Konseling behavioral ini meyakinkan siswa bahwa siswa tersebut mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi bila mau berusaha dan mau berkomunikasi untuk membagi permasalahan yang sedang dihadapi. Seperti bekerja sama dalam mengerjakan tugas atau PR, saling mengingatkan untuk mengurangi keinginan membolos, atau keluar sekolah tanpa izin.

Disini konselor hanya berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pengarahan misalnya bahwa perlunya rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas baik mengerjakan tugas sekolah sehingga tidak perlu membolos dengan penekanan bahwa “kalau yang lain bisa, kalian juga pasti bisa”, teman-teman dalam konseling behavioral pun saling menyemangati sehingga mereka terlihat lebih lega dan nyaman. Selain dengan jadwal yang sudah ditentukan untuk mengadakan konseling, siswa juga diajak untuk berkomunikasi pada jam-jam istirahat dalam suasana ringan dengan kebersamaan dan keakraban. Secara umum dalam setiap mengadakan pertemuan siswa lebih banyak meminta saran tentang pemecahan masalahnya. Siswa dalam konseling behavioral saling memberi saran dan dukungan, lalu selanjutnya berdasarkan analisis dan pengakajian permasalahan setiap individu konselor juga memberikan saran sesuai dengan latar belakang permasalahannya. Setiap akhir konseling siswa akan diberikan satu token sebagai penguat agar siswa tetap rajin mengikuti kegiatan konseling. Token juga diberikan pada saat siswa menampakkan perilaku yang diinginkan seperti sudah mulai konsentrasi saat belajar, tidak bengong ataupun mengobrol lagi saat pelajaran berlangsung dan tidak membolos.

Pelaksanaan pemantauan

Pelaksanaan pemantauan terhadap tindakan konseling, dilakukan sesuai dengan perencanaan. Pemantauan dilakukan setiap dilaksanakannya konseling yaitu dengan mengamati dan mencatat setiap perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa yang diteliti. Hal ini dipermudah dengan adanya pemberian token untuk siswa, yang dilakukan tidak hanya oleh konselor tapi juga oleh guru-guru lain yang sudah setuju membantu memantau perubahan perilaku pada siswa. Demikian pula setiap hambatan juga diamati serta meyakinkan siswa tidak hanya berubah atau menunjukkan dirinya sudah mulai berdamai dengan masalahnya pada saat diskusi saja, tetapi siswa juga harus mampu menerapkan dalam lingkungan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil pantauan dan hasil kuesioner motivasi belajar terhadap hasil tindakan konseling behavioral dengan teknik token economy pada siklus pertama perubahan perilaku pada siswa sudah mulai tampak. Dari data yang didapat sebelumnya peningkatan yang terjadi pada siswa dapat dikatakan belum mencapai target yang

diinginkan atau dengan kata lain masih ada beberapa siswa yang belum terentaskan masalahnya.

Tabel 4.3 Hasil Pantauan Siklus I

Aspek	Indikator	Subjek Penelitian										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Perilaku membolos yang bersumber dari individu (Internal)	Berhari-hari tidak masuk sekolah	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT
	Tidak masuk sekolah tanpa izin	TT	T	TT	TT	TT	T	TT	T	TT	TT	TT
	Minta izin keluar sekolah dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT
	Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT
	Datang terlambat saat jam masuk sekolah	TT	T	T	T	TT	T	T	TT	TT	T	TT
	Pulang sekolah mendahului jam yang ditentukan	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT
Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu (Eksternal)	Sering keluar pada jam pelajaran tertentu	T	TT	T	T	T	T	TT	T	T	TT	TT
	Tidak masuk kembali setelah minta izin	TT	T	T	TT	T	T	TT	T	T	TT	TT
	Masuk sekolah berganti hari	T	T	TT	T	TT	T	T	T	T	TT	TT
	Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT

Keterangan: T = Tampak, TT = Tidak Tampak

Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap berkurangnya permasalahan yang sedang siswa hadapi sebagai bentuk dari dimulainya pengentasan masalah siswa yang merupakan hasil dari

dilaksanakannya konseling kelompok dengan konseling behavioral teknik token economy. Untuk melihat peningkatan yang terjadi digunakan metode komparatif yaitu membandingkan skor siswa sebelum pelaksanaan konseling dengan sesudah pelaksanaan bimbingan pada siklus I.

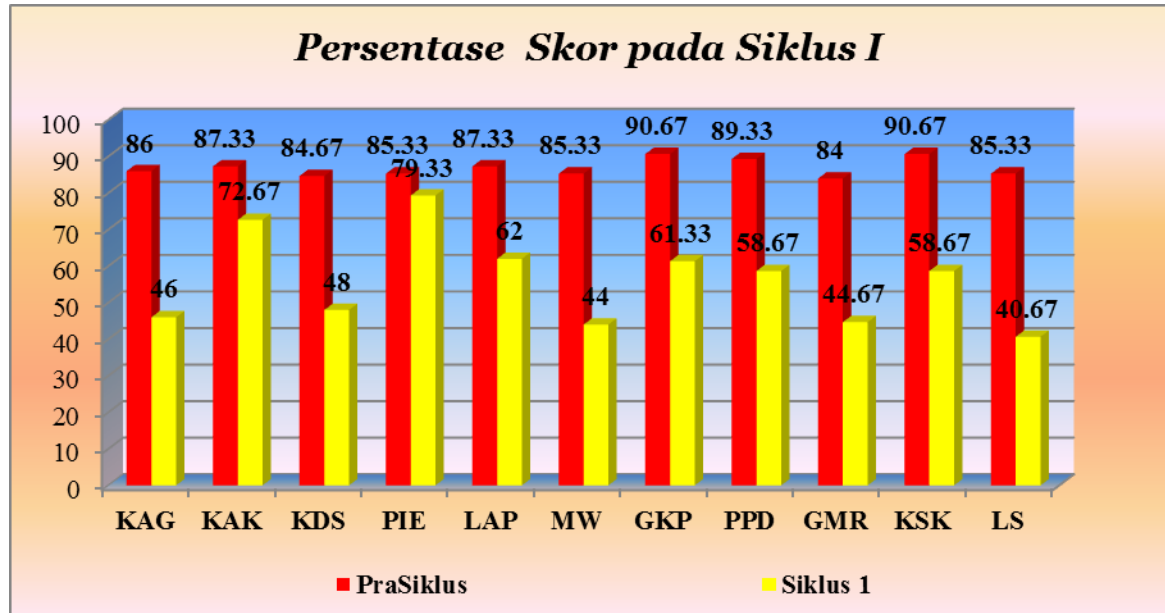
Tabel 4.4 Data Hasil Penurunan Perilaku Membolos pada Siklus I

No	Subjek Penelitian	Skor Awal (SA)	%	Siklus I (S1)	%	% Penurunan Perilaku Membolos
1	KAG	129	86	69	46	46.5
2	KAK	131	87.33	109	72.67	16.8
3	KDS	127	84.67	72	48	43.3
4	PIE	128	85.33	119	79.33	7.0
5	LAP	131	87.33	93	62	29.0
6	MW	128	85.33	66	44	48.4
7	GKP	136	90.67	92	61.33	32.4
8	PPD	134	89.33	88	58.67	34.3
9	GMR	126	84	67	44.67	46.8
10	KSK	136	90.67	88	58.67	35.3
11	LS	128	85.33	61	40.67	52.3

Sumber: data diolah tahun 2020

Berdasarkan hasil evaluasi dengan menggunakan sistem di atas dapat dilihat bahwa secara individual terjadi peningkatan poin yang berarti semakin terentaskannya sebagian masalah siswa.

Untuk mengetahui keberhasilan tindakan digunakan tolak ukur dengan rentang nilai rendah (40% - 54%) dan sangat rendah (0% - 39%). Dari kriteria tersebut pada tindakan siklus I, ternyata terdapat 5 siswa yang bisa dibilang berhasil berada pada kategori rendah dalam meminimalisasi permasalahannya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Untuk 6 siswa masih berada pada kategori sedang dan tinggi selanjutnya tindakan akan lebih ditingkatkan pada kasus yang belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Keberhasilan tindakan pada siklus I dapat digambarkan seperti pada grafik di bawah ini.



Gambar 4.2 Grafik Skor Motivasi Belajar Siswa Pada Siklus I

Refleksi

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I, ternyata terjadi peningkatan kemampuan siswa mengatasi permasalahan penyebab perilaku membolos tinggi. Dari 11 siswa yang ditangani, ternyata 5 siswa telah mengalami penurunan yang tinggi. Sedangkan 6 siswa lainnya meskipun mengalami penurunan namun dirasa masih belum mampu mengentaskan permasalahannya dengan baik.

Dari hasil pendekatan secara intensif terhadap 6 siswa tersebut serta observasi lanjutan dapat diperoleh informasi, bahwa mereka masih belum mau benar-benar terbuka dengan permasalahan yang sedang dihadapi karena siswa belum memahami pentingnya meningkatkan motivasi belajar dalam proses pengentasan masalah mereka. Selain itu mereka juga belum memiliki perubahan yang menetap dan tidak konsisten karena perilaku mereka masih berubah-ubah saat ada guru dan pada saat guru tidak ada.

Berdasarkan informasi tersebut maka penelitian tindakan perlu dilanjutkan pada siklus kedua untuk mengantisipasi kekurangan-kekurangan pada penelitian siklus pertama, sehingga permasalahan penyebab perilaku membolos siswa yang tinggi bisa terentaskan sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan konseling

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini difokuskan kepada 6 siswa yang berlangsung selama lima kali pertemuan. Setiap siswa ditangani kembali dalam dinamika kelompok untuk membantu mereka berkomunikasi serta berteman dengan benar, juga dilaksanakan wawancara langsung dan mengajak mereka berperilaku kearah yang lebih baik dari sebelumnya dengan memberikan motivasi-motivasi secara verbal dan melalui

pemberian token economy agar mereka tidak salah dalam berperilaku di sekolah. Disini konselor atau guru BK juga mengajak siswa untuk bisa berperilaku yang sesuai dengan tugas perkembangannya sebagai remaja. Siswa diarahkan agar berhenti ijin keluar kelas serta mau menyimak pelajaran dengan baik dan tidak membuat keributan dengan mengobrol atau mengganggu teman; tidak membolos karena belum membuat PR; mau pergi ke perpustakaan dan memperbanyak membaca materi pelajaran saat jam kosong; memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru dengan seksama bukan tidur atau bolos ke kantin; tidak membolos lagi dengan alasan membuat-buat. Bila hal ini sudah terlaksanakan maka mereka akan dapat berbuat sesuai dengan tuntutan tugas perkembangannya sebagai remaja. Disamping itu penting bagi mereka diajak untuk memahami dan melaksanakan hal-hal positif seperti belajar dengan tekun, bertutur kata yang sopan, percaya diri, mengetahui bahwa kegagalan merupakan awal dari keberhasilan, mampu menjaga emosinya dan lebih mengenal dirinya sendiri agar bisa mengambil keputusan dengan baik.

Setiap akhir konseling pada siklus II siswa akan diberikan satu token sebagai penguat agar siswa tetap rajin mengikuti kegiatan konseling. Token juga diberikan pada saat siswa menampakkan perilaku yang diinginkan seperti sudah mulai konsentrasi saat belajar, tidak bengong ataupun mengobrol lagi saat pelajaran berlangsung dan tidak membolos. Token disini terbukti efektif membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya sehingga tidak membolos lagi. Melalui pemberian token siswa merasa bersemangat menjadi lebih baik lagi agar bisa menukar token yang dimiliki. Pada akhir pelaksanaan konseling terlihat bahwa siswa telah mampu mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik sedikit demi sedikit dikarenakan adanya kesadaran diri akan pentingnya berhenti membolos. Adapun hasil pemantauan terhadap tindakan atau konseling behavioral dengan teknik token economy secara rinci dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Pantauan Siklus II

Aspek	Indikator	Subjek Penelitian										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Perilaku membolos yang bersumber dari individu (Internal)	Berhari-hari tidak masuk sekolah	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT
	Tidak masuk sekolah tanpa izin	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT
	Minta izin keluar sekolah dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT
	Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT

Aspek	Indikator	Subjek Penelitian										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Perilaku membolos yang bersumber dari luak individu (Eksternal)	Datang terlambat saat jam masuk sekolah	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT
	Pulang sekolah mendahului jam yang ditentukan	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT
	Sering keluar pada jam pelajaran tertentu	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT
	Tidak masuk kembali setelah minta izin	TT	T	T	TT	T	T	TT	T	T	TT	TT
	Masuk sekolah berganti hari	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT
	Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT

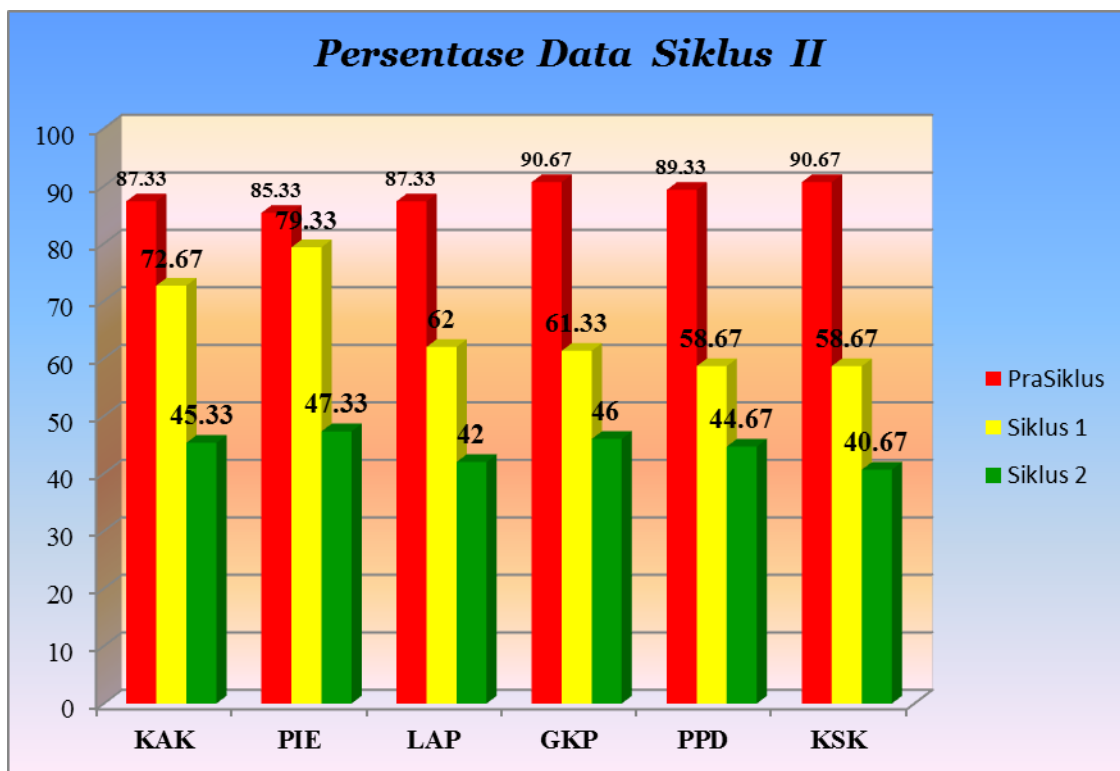
Pemantauan terhadap hasil tindakan menggunakan kuesioner perilaku membolos tinggi juga dilaksanakan. Hasil pemantauan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 Data Hasil Skor Perilaku Membolos Siklus II

No	Subjek Penelitian	Siklus I	%	Siklus II	%	% Penurunan Perilaku Membolos
1	KAK	109	72.67	68	45.33	37.6
2	PIE	119	79.33	71	47.33	40.3
3	LAP	93	62	63	42	32.3
4	GKP	92	61.33	69	46	25.0
5	PPD	88	58.67	67	44.67	23.9
6	KSK	88	58.67	61	40.67	30.7

Sumber: data diolah tahun 2020

Keberhasilan tindakan pada siklus II dapat digambarkan seperti grafik di bawah ini.



Gambar 4.3 Grafik Skor Perilaku Membolos pada Siklus II

Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi dari data awal sampai Siklus II dievaluasikan melalui statistik deskriptif dengan teknik persentase. Dengan menempuh prosedur yang sama, diperoleh hasil evaluasi seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Rekapitulasi Data Hasil Evaluasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa

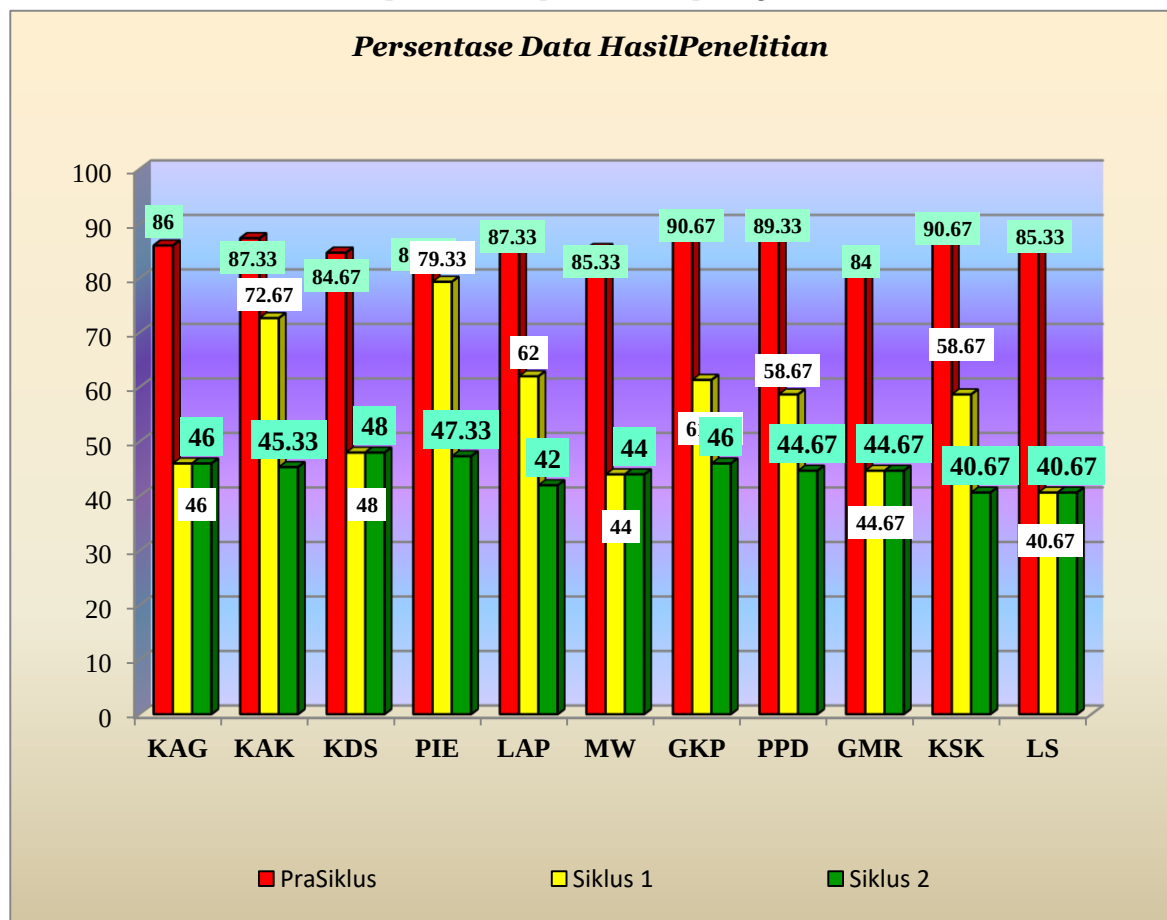
No	Subjek Penelitian	Perilaku Membolos						% Penurunan Perilaku Membolos
		Awal		Siklus I		Siklus II		
		Skor	%	Skor	%	Skor	%	
1	KAG	129	86	69	46	69	46	17.26
2	KAK	131	87.33	109	72.67	68	46	13.19
3	KDS	127	84.67	72	48	72	45.33	17.19
4	PIE	128	85.33	119	79.33	71	48	15.327
5	LAP	131	87.33	93	62	63	47.33	6.117

6	MW	128	85.33	66	44	66	42	8.791
7	GKP	136	90.67	92	61.33	69	44	16.67
8	PPD	134	89.33	88	58.67	67	46	33.65
9	GMR	126	84	67	44.67	67	44.67	13.29
10	KSK	136	90.67	88	58.67	61	40.67	35.65
11	LS	128	85.33	61	40.67	61	40.67	17.1

Sumber: data diolah tahun 2020

Dilihat dari tabel 4.7 dapat dikemukakan bahwa penurunan perilaku membolos pada pada setiap individu berkisar pada kriteria rendah dan sangat rendah. Ini berarti pemanfaatan dinamika kelompok dengan konseling behavioral teknik token economy akan membantu siswa menangani masalah-masalah penyebab mereka salah berperilaku sehingga akhirnya memiliki Perilaku Membolos yang rendah.

Data akhir hasil penelitian dapat dilihat seperti grafik berikut ini :



Gambar 4.4 Grafik Rekapitulasi Persentase Perilaku Membolos

Berdasarkan hasil pemantauan terhadap tindakan penelitian dalam memberikan konseling behavioral dengan teknik token economy pada siklus II, maka hasil dari tindakan tersebut sudah bertambah baik pelaksanaannya, jika dibandingkan dengan siklus I. Dalam hal ini peneliti telah berupaya mengoptimalkan penerapan konseling behavioral dengan teknik token economy yang pelaksanaannya belum optimal pada siklus I. Perubahan yang ditunjukkan oleh siswa pada siklus II ini, para siswa tetap menunjukkan gejala positif dalam bertindak, bergaul sehari-hari serta dalam belajar. Pada umumnya siswa sudah menunjukkan sikap kearah yang lebih baik, mereka sudah berusaha untuk belajar lebih rajin, mengerjakan tugas maupun PR tepat waktu, mulai menjaga keinginan negatif seperti mengobrol maupun keinginan untuk tidur di kelas saat pembelajaran berlangsung atau keluar saat jam pelajaran, tidak menyontek, tidak melamun didalam kelas serta tidak lagi membolos sekolah.

Dilihat dari tabel 4.7 dapat dikemukakan bahwa peningkatan pada setiap individu berkisar pada kriteria rendah dan sangat rendah. Ini berarti dalam pemanfaatan dinamika kelompok akan membantu siswa menangani masalah-masalah penyebab mereka memiliki perilaku membolos yang tinggi.

Refleksi

Berdasarkan dari hasil evaluasi dapat dikemukakan bahwa penggunaan konseling behavioral dengan teknik token economy dapat membantu siswa untuk mengatasi permasalahan penyebab perilaku membolos tinggi siswa. Dari sebelas siswa yang menampakkan tanda-tanda memiliki perilaku membolos tinggi ternyata secara berangsur berkurang dan mulai membaik setelah diberikan konseling behavioral teknik token economy secara optimal. Ini berarti semakin baik penggunaan konseling behavioral dengan teknik token economy, maka akan dapat membuat siswa memahami permasalahan mereka sehingga siswa mampu merubah perilakunya dan mampu fokus dalam studinya.

PEMBAHASAN

Meminimalisir perilaku membolos siswa memang tidak mudah. Selama ini untuk meminimalisir perilaku membolos siswa banyak guru melakukannya dengan memberikan hukuman yang bahkan melebihi batas sehingga hasilnya siswa malah semakin jauh dari harapan dan bahkan jikapun ada penurunan perilaku membolos pada siswa dikhawatirkan hal tersebut dikarekan karena faktor takut pada hukuman yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perilaku membolos tinggi namun setelah diberikan layanan konseling behavioral dengan teknik token economy ternyata dapat terentaskan. Dari hasil evaluasi tindakan pada siklus I dan pada siklus II, dapat dilihat adanya perubahan yang tinggi dalam cara siswa mengatasi permasalahan yang sedang dialami. Ini menunjukkan bahwa konseling behavioral dengan teknik token economy efektif digunakan untuk membantu dalam meminimalisir perilaku membolos siswa yang tinggi. Dalam penelitian ini telah terlihat bahwa konseling behavioral dengan teknik token economy digunakan secara tepat dalam membantu siswa untuk memecahkan masalahnya, dengan perlahan hasilnya akan nampak. Proses konseling behavioral dengan teknik token economy dalam kegiatan konseling ini membantu siswa untuk mengubah perilaku yang kurang baik, kebiasaan yang kurang baik, kebiasaan siswa yang negatif, serta kebiasaan kabur atau mencari jalan pintas dalam mengatasi masalahnya bisa dikurangi. Mengapa demikian? Hal



ini dikarenakan siswa merasa tertarik dan tertantang untuk memperoleh token sebanyak-banyak agar dapat ditukarkan dengan hadiah yang diinginkan. Setelah pelaksanaan konseling kelompok, siswa akan diberikan token sebagai pemacu semangat agar lebih meningkatkan motivasi belajarnya. Siswa tidak hanya mendapatkan token saat pelaksanaan konseling saja, sewaktu-waktu berdasarkan hasil observasi dan juga laporan guru-guru lainnya siswa bisa memperoleh dan mengumpulkan token-token tersebut. Ini merupakan bentuk kolaborasi antara peneliti dan guru-guru di sekolah. Guru-guru di sekolah akan member tahu peneliti saat ada perilaku baru yang baik dari siswa-siswa subjek penelitian.

Dengan pemberian token siswa-siswa merasa lebih senang dan nyaman karena selama ini para siswa ini terbilang agak kesulitan dalam belajar selain karena rendahnya motivasi intrinsik yang dimiliki, sarana belajar yang dimiliki pun terbilang kurang sehingga siswa memilih untuk membolos. Ada siswa yang belum memiliki komputer pribadi (laptop), sehingga daripada memakai uangnya untuk membeli buku atau LKS dan perlengkapan sekolahnya, uangnya malah ditabung untuk membeli laptop. Sehingga agak kesusahan untuk belajar karena tidak memiliki buku penunjang belajar. Ada juga siswa-siswa yang memang berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga tidak memiliki perlengkapan belajar yang kurang lengkap, bahkan demi menghemat kertas buku catatan maka mereka menulis dengan huruf yang kecil-kecil. Karena kecilnya tulisan mereka, menyebabkan mereka kesulitan dalam membaca ulang saat belajar di rumah. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang antusias dan tidak bersemangat belajar yang menyebabkan motivasi belajar mereka rendah saat mengerjakan PR dan akhirnya membolos karena takut dihukum saat tidak mengerjakan PR. Pemberian token economy dirasa sangat membantu mereka dalam belajar, mereka memperoleh buku-buku dan perlengkapan belajar yang baik sehingga mampu meningkatkan antusiasme mereka saat belajar. Secara tidak langsung dengan lengkapnya sarana penunjang belajar atau motivasi ekstrinsik ini akan berubah menjadi motivasi intrinsik karena mereka sudah bisa belajar dengan baik dan bersemangat. Jadi, dengan adanya pelaksanaan konseling behavioral dengan teknik token economy, maka mereka selain memperoleh konseling yang membantu mereka mengubah perilaku juga akan memperoleh benda-benda yang akan menunjang belajar. Motivasi belajar mereka terlihat lebih baik setelah pelaksanaan konseling sehingga keinginan untuk membolos semakin kecil.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penting rasanya konseling behavioral dengan teknik token economy dikembangkan untuk memberikan layanan konseling pada siswa lainnya, bukan hanya siswa-siswi yang memiliki perilaku membolos tinggi saja. Dari hasil analisis data secara deskriptif pun menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman siswa akan masalahnya yang menyebabkan siswa mampu mengambil keputusan yang tepat akan masalahnya sehingga perilaku membolos mereka dapat di turunkan yaitu berkisar antara 13.19% sampai dengan 35.65% dengan kategori rendah dan sangat rendah. Ini sekaligus menunjukkan bahwa konseling behavioral dengan teknik token economy telah berhasil digunakan untuk membantu dalam mengatasi perilaku membolos tinggi siswa kelas IX F SMP Negeri 3 Melaya.

Konseling behavioral dengan teknik token economy terbukti efektif untuk meminimalisir perilaku membolos siswa yang tinggi, ini mungkin disebabkan karena konseling behavioral itu merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang guna membantu seseorang tersebut untuk mengubah perilaku yang maladaptif menjadi adaptif dengan bantuan teknik token economy (Corey, 2010, hlm. 225). Ini berarti



kebiasaan-kebiasaan yang maladaptif dilemahkan dan dihilangkan, kemudian perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan menggunakan token economy berupa pemberian perkuatan yang bisa diraba (berupa stempel) yang nantinya dapat ditukar dengan objek tertentu yang diinginkan setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Maka dari itu dengan adanya reward yang diberikan membangkitkan motivasi siswa untuk mengubah tingkah laku yang tidak diinginkan dan membentuk tingkah laku yang diharapkan. Teknik token economy memberikan pengaruh terhadap perilaku membolos siswa yang tinggi, pemberian token membuat siswa bersemangat untuk ke sekolah dan tidak membolos lagi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik simpulan bahwa konseling behavioral dengan token economy dapat membantu meminimalisir perilaku membolos tinggi siswa kelas IX F SMP Negeri 3 Melaya. Ini terbukti dari rata-rata penurunan perilaku membolos siswa mencapai 35.65%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S dan Suhardjono. S. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Corey, G. (2010). Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi (Alih Bahasa). Bandung: PT. Refika Aditama.
- Santoso, S. (2007). Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Supriyo, W. (2008). Psikologi Belajar (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, M. (2008). Dasar-Dasar Konseling Pendidikan. Yogyakarta: Kota Kembang.